

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peberitaan kasus pelecehan seksual sempat mengalami atensi khusus oleh Negara Republik Indonesia pada tahun 2015. Perhatiannya terletak pada pelanggaran kode etik jurnalistik dikala media massa memberitakan informasi mengenai kasus pelecehan seksual. Hal ini diperparah ketika masyarakat sudah menganggap kasus asusila menjadi hal yang wajar karena isu mengenai gender dan seksualitas yang sangat minim disosialisasikan dan diluruskan dengan baik oleh media. Sehingga fenomena pelecehan seksual pun terasa dinormalisasi dan menjadi komoditas perdagangan produk jurnalistik oleh media.

Banyak faktor yang membuat pemberitaan kasus pelecehan seksual terkesan sepihak dan menjadi bias. Hal ini dikarenakan pelanggaran kode etik jurnalistik pada pelaksanaan teknik produksi berita yang dimuat dalam tulisan maupun siaran. Kesalahan yang sering terjadi ketika penulis berita secara terang-terangan menjelaskan identitas pelaku dan hal privasi lainnya yang menangkut korban. Walaupun pemberitaan kasus pelecehan seksual tidak menyebutkan langsung identitas pihak yang terlibat, tetap saja memiliki peluang untuk menimbulkan kerugian bagi korban.

Sejumlah media massa di Indonesia terkadang terkesan memanfaatkan kasus pelecehan seksual sebagai isu yang selalu dihubungkan dengan pornografi. Pemberitannya selalu dieksploitasi sedemikian rupa dengan citra seksual kepada

khalayak dan cenderung tidak menampik kondisi dari para korbannya. Pasalnya pemberitaan mengenai kasus pelecehan seksual masih menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Karena penyebaran berita tersebut sebagian besar dibagikan oleh pengguna media sosial lain yang belum tentu diamini oleh para korban. Seperti yang telah diketahui bahwa bukan hanya media massa saja yang kini bisa dengan leluasa menyebarkan berita khususnya tentang kasus pelecehan seksual. Setiap orang pun dapat dengan mudah, mengakses, mengulik, membagikan, dan bahkan memelintir informasi atas kasus pelecehan seksual yang dialami oleh korban.

Kehadiran media massa memiliki posisi yang cukup vital dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Media merupakan salah satu agen pembawa perubahan sosial. Karena media massa berperan dalam mempengaruhi pola pikir, cara pandang, persepsi bahkan perilaku manusia mengenai dunia atas lingkungan sekitarnya, melalui kemampuannya tersebut media massa dianggap memiliki kekuatan yang maha dahsyat dan cukup disegani.

Media daring sebagai bagian dari media massa merupakan salah satu media yang mengutamakan kecepatan dalam menyampaikan informasi/berita kepada masyarakat banyak. Dan berdasarkan hasil survei yang telah dihimpun bahwa di era globalisasi ini terdapat kecenderungan masyarakat dapat mengakses berita secara daring. Dalam hal pemberitaan mengenai kasus pelecehan seksual pun otomatis akan mudah didapatkan, diakses, dan diperoleh oleh khalayak secara aktual dan faktual.

Salah satu pemberitaan kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang pernah menjadi atensi besar bagi khalayak Indonesia adalah kasus pemerkosaan terhadap

14 santriwati yang terjadi di lingkungan pesantren pada tahun 2021 lalu. Besarnya atensi dari berbagai pihak membuat kasus ini menjadi *viral* di media sosial dan ramai diberitakan oleh media *mainstream* nasional. Atensi besar memicu banyak faktor yang membuat kasus ini ramai diberitakan, salah satunya adalah lingkungan terjadinya kekerasan seksual tersebut. Pesantren dalam stigma masyarakat seharusnya menjadi tempat yang memberikan contoh teladan dan memegang teguh nilai-nilai agama Islam yang menjauhkannya dari segala hal buruk dan perbuatan yang tercela. Karena itu media massa sangat mudah menjadikan kasus tersebut menjadi ramai dalam pemberitaan dan menjadi buah bibir masyarakat Indonesia.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa topik seksual dan kekerasan seksual menjadi perhatian utama media online karena memiliki daya tarik yang tinggi. Dalam hal kekerasan seksual, media cenderung lebih banyak meliput kasus pemerkosaan, pelecehan seksual, dan perdagangan manusia (Rossy & Wahid, 2015). Selain itu, media online saat ini juga sering menampilkan konten yang memperlihatkan kekerasan seksual secara biasa, dengan menyalahkan dan mengecam perempuan sebagai korban, sehingga kekerasan seksual terhadap perempuan dianggap sebagai hal yang umum (Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah Vol. MK3 No. 2, Desember 2021). Fakta ini menjadi salah satu faktor dan alasan mengapa kasus pelecehan seksual di pesantren Al-Ikhlas, Cibiru, Kota Bandung sempat mencuri perhatian di Indonesia.

Banyaknya insiden pelecehan di Indonesia tidak lain adalah akibat minimnya perhatian, pengawasan serta kesadaran diri dari pihak Negara maupun setiap individu itu sendiri. Dalam beberapa insiden juga tercatat hal ini bisa terjadi karena

kurangnya individu tersebut berwaspada. Pelecehan seksual sendiri bisa terjadi dan dilakukan melalui tindakan lisan maupun nonlisan. Namun banyak insiden yang dilaporkan adalah insiden yang lisan, sedangkan insiden yang nonlisan sering kali kurang mendapat perhatian, padahal hal ini juga bisa merugikan bagi si korban itu sendiri.

Ada variasi persepsi dalam memahami pemberitaan pelecehan seksual. Ada beberapa orang yang mengartikan pelecehan seksual dalam konteks fisik, seperti pemerkosaan, penyalahgunaan seksual, dan sejenisnya. Namun, ada juga beberapa orang yang mengartikan pelecehan seksual secara konseptual. Misalnya, kekerasan seksual adalah tindakan yang menyebabkan kerugian fisik pada organ seksual perempuan. Ada juga yang menggunakan pelecehan seksual sebagai penyalahgunaan tubuh perempuan untuk memenuhi kepuasan tertentu, atau perlakuan yang tidak adil terhadap seksualitas perempuan. Namun, banyak juga yang menganggap pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan memiliki pengertian yang sama (Nurudin, 2010).

Persepsi merupakan kemampuan kognitif yang memungkinkan manusia untuk menginterpretasikan dan memahami informasi yang diterima melalui indra-indra mereka. Ini melibatkan proses seleksi, organisasi, dan interpretasi data sensorik untuk membentuk gambaran yang koheren tentang dunia di sekitar kita. Persepsi melibatkan interaksi kompleks antara indra, otak, dan pengalaman pribadi, yang secara kolektif membentuk persepsi unik setiap individu terhadap objek, peristiwa, dan orang-orang di sekitar mereka.

Persepsi memainkan peran sentral dalam pemahaman dan interaksi manusia dengan lingkungan mereka. Melalui persepsi, individu dapat mengenali dan mengidentifikasi objek, menginterpretasikan arti dari stimulus yang diterima, dan mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain. Persepsi juga mempengaruhi bagaimana individu merespons dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, dengan mempengaruhi persepsi mereka terhadap orang lain dan membentuk sikap, prasangka, dan stereotip yang mereka miliki. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana persepsi bekerja, kita dapat menggali lebih dalam tentang dasar kognitif dari pemahaman manusia dan hubungannya dengan realitas subjektif yang kita alami.

Mahasiswa merupakan kelompok yang penting dalam konteks pendidikan tinggi. Mereka adalah individu yang aktif dalam menjalani proses belajar-mengajar di institusi pendidikan, seperti universitas atau perguruan tinggi. Sebagai mahasiswa, mereka memiliki peran ganda sebagai pembelajar yang mencari pengetahuan dan keterampilan baru, serta sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat dan menciptakan dampak positif.

Sebagai kelompok, mahasiswa memiliki ciri-ciri dan tantangan yang unik. Mereka sering dihadapkan pada tekanan akademik, tuntutan waktu yang ketat, dan perubahan sosial yang signifikan. Mahasiswa juga berada dalam periode transisi penting dalam kehidupan mereka, mengalami perubahan dalam identitas dan bertumbuh dalam kemandirian serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Selain itu, mahasiswa juga sering terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi

mahasiswa, dan proyek-proyek penelitian, yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kolaborasi, dan problem solving.

Pemberitaan adalah proses penyebaran informasi melalui media massa kepada khalayak luas. Melalui berita, masyarakat mendapatkan akses terhadap berbagai peristiwa, isu, dan perkembangan terkini yang terjadi di berbagai bidang kehidupan. Pemberitaan memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat, serta memberikan wawasan tentang peristiwa yang terjadi di dunia. Dalam era digital, perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah cara pemberitaan disajikan dan dikonsumsi, dengan informasi yang lebih mudah diakses secara cepat dan luas oleh publik.

Pelecehan adalah perilaku yang merugikan dan tidak diinginkan yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk melukai, mengintimidasi, atau mendominasi mereka secara fisik, emosional, atau seksual. Pelecehan dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di lingkungan kerja, sekolah, hubungan pribadi, dan di dunia maya. Bentuk pelecehan dapat mencakup pelecehan verbal, pelecehan fisik, pelecehan seksual, pelecehan psikologis, atau pelecehan *cyber*. Pelecehan memiliki dampak serius pada korban, seperti trauma psikologis, kerugian emosional, dan gangguan kesehatan mental. Peningkatan kesadaran dan tindakan untuk mencegah dan melawan pelecehan telah menjadi fokus penting dalam upaya membangun masyarakat yang lebih aman dan inklusif.

Deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan karakteristik atau fenomena yang diamati secara akurat dan objektif. Metode ini mengumpulkan data yang bersifat deskriptif melalui

pengamatan, wawancara, atau pengumpulan data lainnya. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang suatu topik atau populasi tertentu, seperti menggambarkan profil demografis masyarakat, mengidentifikasi pola perilaku konsumen, atau menjelaskan gejala dalam konteks sosial. Hasil dari penelitian deskriptif dapat memberikan informasi dasar yang berguna dalam mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, atau tren yang relevan untuk pengambilan keputusan dan perencanaan lebih lanjut.

Detik.com adalah salah satu portal berita *online* terkemuka di Indonesia. Situs tersebut menyajikan berbagai informasi aktual dan terbaru dalam berbagai kategori, termasuk berita nasional, internasional, ekonomi, olahraga, hiburan, dan teknologi. Detik.com dikenal karena menyediakan liputan yang komprehensif, cepat, dan terpercaya tentang berbagai peristiwa dan isu terkini yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Dengan jangkauan yang luas dan penggunaan multimedia yang efektif, Detik.com telah menjadi sumber berita utama bagi jutaan pembaca di Indonesia, yang mengandalkan platform tersebut untuk mendapatkan informasi terkini dan mendalam dalam berbagai bidang.

Dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual yang terjadi di pesantren Al-Ikhlas Cibiru, ramainya isu tersebut di dorong oleh berbagai hal sehingga sempat menghebohkan media massa. Hebohnya kasus tersebut ternyata diikuti oleh penyebutan istilah oknum yang merujuk tindakan negatif seseorang. Apalagi tersangka dalam kasus ini benar-benar tidak mencerminkan atau mewakili institusi atau lembaga yang menaunginya, yakni pesantren. Karena fakta mengungkapkan bahwa pelaku adalah pengasuh dari pesantrennya itu sendiri.

Melihat dari latar belakang di atas, penelitian ini akan mengangkat judul “Persepsi Mahasiswa Tentang Pemberitaan Pelecehan Seksual (Studi Deskriptif Pada Berita “Biadab! Guru Pesantren di Bandung Perkosa 14 Santriwati” di Media detik.com).” Penelitian ini akan menjadikan sebuah berita dengan judul “Biadab! Guru Pesantren di Bandung Perkosa 14 Santriwati” sebagai tolak ukur dalam menilai persepsi Mahasiswa. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik Angkatan 2020-2021 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung akan diambil dan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

Informan akan ditilik persepsinya mengenai pemberitaan kekerasan dan pelecehan seksual yang melibatkan 14 santriwati di pesantren Al-Ikhlas. Proses seleksi, interpretasi, dan reaksi dari apa yang dicetuskan oleh Alex Sobur (2003) akan memaparkan proses persepsi informan dalam menilai sikap kritis terhadap pemberitaan kekerasan seksual. Latar belakang informan sebagai mahasiswa Jurnalistik diyakini akan menjadi faktor pendukung dalam pemenuhan kuantitas dan kualitas informasi yang kemudian diolah menjadi hasil penelitian.

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan latar belakang, diperlukan adanya rumusan masalah berdasarkan tiga aspek persepsi seperti yang dikemukakan oleh Alex Sobur (2003:53), adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses seleksi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap pemberitaan pelecehan seksual di media detik.com?
2. Bagaimana proses interpretasi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung menafsirkan pemberitaan pelecehan seksual?

3. Bagaimana reaksi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai pemberitaan pelecehan seksual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses seleksi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap pemberitaan pelecehan seksual.
2. Untuk mengetahui interpretasi yang dilakukan mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menafsirkan pemberitaan pelecehan seksual.
3. Untuk mengetahui bagaimana reaksi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai pemberitaan pelecehan seksual.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1. Secara Akademis

Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kontribusi ilmiah bagi perkembangan pengetahuan dalam jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa komunikasi lainnya serta sebagai tambahan data mengenai penelitian sebelumnya yang serupa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan saran serta pengetahuan ilmiah bagi pihak yang berkepentingan seperti media, pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat umum yang membutuhkan informasi terkait dengan penelitian ini.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam menjalankan sebuah studi, penting untuk mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Walaupun begitu, studi ini memiliki perspektif dan perbedaan yang unik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

Pertama, dibuat oleh Harry Riandayasa (2018) dengan judul Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Habib Rizieq pada Media Online Kompas.com, Detik.com dan Republika.co.id. Metode penelitian yang dipakai merupakan pendekatan Kuantitatif dengan metode survei dan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data dengan teori persepsi yang bertujuan untuk memahami perbedaan persepsi mahasiswa terhadap media online Kompas.com, Detik.com dan Republika.co.id dalam penerapan kode etik dalam pemberitaan habib Rizieq berdasarkan jenis kelamin dan keaktifan organisasi.

Apabila disandingkan dengan skripsi dari saudara Harry Riandayasa tersebut terdapat persamaan dan juga perbedaannya. Persamaannya yaitu Harry Riandayasa dan peneliti sama-sama ingin mengetahui tentang persepsi dan menjadikan mahasiswa sebagai subyeknya sementara perbedaan di antara keduanya terletak pada obyek pemberitaan. Harry Riandayasa menjadikan publik figur Habib Rizieq

sebagai pokok pemberitaan di media *online* Kompas.com, Detik.com, dan Republika.co.id sedangkan peneliti fokus pada pemberitaan kasus pelecehan seksual di media *online* secara umum serta persepsi mahasiswa terhadap pemberitaan tersebut

Kedua, dibuat oleh Idil Baso (2017) yang berjudul Persepsi Mahasiswa Tentang Berita Penistaan Agama di Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama UIN Alauddin Makassar). Studi ini bertujuan untuk memahami pandangan mahasiswa jurusan Perbandingan Agama UIN Alauddin Makassar terhadap berita penghinaan agama di platform sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap berita semacam itu di media sosial.

Relevansi dengan penelitian yang peneliti buat yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu komunikasi khususnya pada komunikasi massa. Adapun perbedaannya terletak pada obyek kajian yang diteliti. Jika saudara Idil Baso mengambil penelitian tentang pemberitaan penistaan agama sebagai obyek penelitian sementara peneliti meneliti pemberitaan kasus pelecehan seksual sebagai obyeknya.

Ketiga, dibuat oleh Sindu Bagas Kurniawan (2016) yang berjudul Sikap Mahasiswa Terhadap Pelecehan Seksual, dengan tujuan untuk mengukur pemahaman dan respons positif maupun negatif mahasiswa terhadap pelecehan seksual. Relevansinya dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama meneliti tentang sikap mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual. Sedangkan

perbedaannya terletak pada metode penelitian. Jika saudara Sindu Bagas menggunakan metode penelitian deskriptif survei dengan menggunakan skala *Sexual Harrasment Definitions Questionnaire* dan *Sexual Harrasment Attitudes Scale* sementara peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi

Keempat, dibuat oleh Ahmad Rifa'i (2015) yang berjudul Pemberitaan Pelecehan Seksual pada Media Online viva.co.id: Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Media Online viva.co.id di Rubrik Metro dan Rubrik Nasional. Peneliti mengungkapkan pemberitaan insiden pelecehan seksual di platform online bertujuan untuk memahami pesan yang tersirat dan pendekatan pemberitaan pada platform online terutama viva.co.id di bagian metro dan bagian nasional berdasarkan teks yang dibuat oleh jurnalis.

Relevansinya dengan penelitian yang dikaji terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu sama-sama menjadikan kasus pemberitaan pelecehan seksual di media *online* sebagai obyek penelitian. Perbedaannya adalah saudara Ahmad Rifa'i dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif model analisis Teun A. Van Dijk yang meliputi tiga dimensi yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi

Kelima, dibuat oleh Retno Nur Hidayati (2021) dengan judul Persepsi Mahasiswa Pada Tayangan Youtube Narasi Tv Program Buka Mata (Studi Pada

Anggota (Forum Komunikasi Pers Mahasiswa Bandung) FKPMB Sebagai Pemirsa Acara Narasi Tv

Dalam penelitian tersebut, peneliti mengangkat tentang persepsi mahasiswa pada tayangan Youtube Narasi Tv dilihat dari proses atensi atau pemberian perhatian terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan berita pada program buka mata di Narasi Tv. Kemudian menginterpretasikan dan mengetahui bagaimana reaksi informan setelah menonton tayangan tersebut

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga hasil penelitian diungkapkan berdasarkan struktur yang terjadi di lapangan berdasarkan informasi yang telah dijelaskan oleh narasumber.

Relevansinya dengan penelitian yang dikaji terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dikaji. Penelitian relevan tersebut diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Harry Riandayasa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Skripsi (2018) Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Habib Rizieq pada Media Online Kompas.com, Detik.com dan Republika.co.id.</p>	<p>Teori Persepsi, Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi dalam Jalaludin Rakhmat (2017). Metode Riset Kuantitatif</p>	<p>Penerapan etika jurnalistik pada media online Kompas.com, detik.com, dan republika.co.id., sudah tepat menurut pandangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta. Hal ini dinilai berdasarkan pengalaman dan latar belakang dari para sumber informasi.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian terkait adalah sama-sama ingin mengetahui tentang persepsi dan menjadikan mahasiswa sebagai subyeknya</p>	<p>Perbedaannya terletak pada objek pemberitaan dan metode penelitian</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	<p>Idil Baso</p> <p>Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar</p> <p>Skripsi (2017)</p> <p>Persepsi Mahasiswa Tentang Berita Penistaan Agama di Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama UIN Alauddin Makassar).</p>	<p>Teori Persepsi dan Pengertiannya dalam Mulyana (2005).</p> <p>Metode Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Terjadi perbedaan pandangan di antara mereka, yakni mereka yang setuju menganggap bahwa laporan mengenai penghinaan agama yang diduga dilakukan oleh Ahok itu memang benar bahwa Ahok dengan jelas dalam video tersebut menginterpretasikan ayat Al- Qur'an surah Al-Maidah ayat 51 dengan pemahamannya yang berbeda dipahami oleh orang yang mengikuti agama tersebut.</p>	<p>Relevansi dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian</p>	<p>Terletak pada objek penelitian tersebut</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Sindu Bagas Kurniawan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang Skripsi (2016) Sikap Mahasiswa Terhadap Pelecehan Seksual,	Fungsi Sikap menurut D Katz dalam Luthanz (1995). Pendekatan Statistik Kualitatif	Mahasiswa baik pria maupun wanita umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang apa itu pelecehan seksual. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subyek cenderung menerima pelecehan seksual, yang berarti sikap yang mereka tunjukkan adalah positif.	Relevansinya dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang sikap mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual.	Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan teori yang dipakai.

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	<p>Ahmad Rifa'i</p> <p>Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung</p> <p>Skripsi (2015)</p> <p>Pemberitaan Pelecehan Seksual pada Media Online viva.co.id: Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Media Online viva.co.id di Rubrik Metro dan Rubrik Nasional</p>	<p>Model Analisis Wacana Teun A. van Dijk dalam Eriyanto (2009)</p> <p>Metode Kualitatif</p>	<p>Analisis pada konten berita telah menggambarkan bagaimana interpretasi, strategi penyampaian, dan elemen-elemen berita media online viva.co.id tentang penyalahgunaan sosial. Analisis yang dilakukan berdasarkan teks, pemahaman sosial, dan situasi sosial.</p>	<p>Persamaannya yaitu sama-sama menjadikan kasus pemberitaan pelecehan seksual di media <i>online</i> sebagai obyek penelitian.</p>	<p>Perbedaannya adalah saudara Ahmad Rifa'i dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif model analisis Teun A. Van Dijk yang meliputi tiga dimensi yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	<p>Retno Nur Hidayati</p> <p>Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung</p> <p>Skripsi (2021)</p> <p>Persepsi Mahasiswa Pada Tayangan Youtube Narasi Tv Program Buka Mata (Studi Pada Anggota (Forum Komunikasi Pers Mahasiswa Bandung) FKPMB Sebagai Pemirsa Acara Narasi Tv</p>	<p>Teori Persepsi Alex Sobur dalam Mulyana (2010)</p> <p>Metode Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Pemahaman mahasiswa dibagi dalam tiga fase, yaitu perhatian, penafsiran, dan respons. Dalam fase perhatian, informan memiliki fokus khusus berdasarkan pandangan yang disampaikan. Dalam fase penafsiran, informan memberikan tanggapan yang berbeda dalam memahami masalah yang ada. Dalam fase respons, informan merasa kebutuhan informasi bisa terpenuhi dengan adanya media tersebut.</p>	<p>Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif</p>	<p>Perbedaannya terletak pada objek penelitian</p>

2. Landasan Teoritis

1) Teori Persepsi

Setiap individu pasti memiliki pandangan terhadap seseorang atau sesuatu. Pandangan ini tidak muncul begitu saja, dan itu adalah hal yang wajar. Munculnya pandangan ini bermula dari observasi yang melibatkan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima informasi tentang sesuatu yang kemudian dipilih, diorganisir, dan diinterpretasikan menjadi suatu pemahaman yang bermakna. Observasi ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan sikap individu. Dan umumnya pandangan ini hanya berlaku untuk diri sendiri dan tidak untuk orang lain, karena seharusnya pandangan ini bersifat individual. Pandangan yang diberikan kepada seseorang bisa berubah seiring dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan perubahan sikap atau perilaku individu tersebut.

Menurut Irwanto (1991:71) Definisi pengamatan adalah proses penerimaan rangsangan (benda, karakteristik, hubungan antara fenomena, atau peristiwa) sampai rangsangan tersebut disadari atau dipahami. Respon individu terhadap suatu benda dapat diekspresikan dalam bentuk sikap, perilaku seseorang terhadap apa yang diamati.

Komponen utama dalam persepsi menurut Alex Sobur (2013) adalah:

a. Seleksi

Seleksi adalah komponen utama dalam proses pembentukan persepsi, unsur ini erat hubungannya dengan pengamatan atau stimulus yang diterima dari luar. Seleksi juga berarti proses penyaringan oleh indra terhadap

rangsangan dari luar. Intensitas dan jenisnya bisa dapat banyak atau sedikit. Proses seleksi ini juga terjadi ketika seseorang memperoleh informasi yang selanjutnya akan berlangsung proses penyeleksian pesan yang dianggap penting atau tidak penting (Sobur, 2003).

Seleksi persepsi adalah proses di mana individu memilih dan memfilter informasi yang diterima berdasarkan minat, kebutuhan, atau preferensi pribadi mereka. Teori seleksi persepsi dikemukakan oleh ahli psikologi Alex Sobur, yang mengemukakan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memproses semua informasi yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka cenderung melakukan seleksi terhadap informasi yang dianggap penting atau relevan. Pemilihan informasi yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman sebelumnya, nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan mereka.

Alex Sobur juga mengemukakan bahwa seleksi persepsi dapat mempengaruhi cara individu memahami dan memberikan makna terhadap informasi yang mereka terima. Dalam konteks seleksi persepsi, individu dapat cenderung memilih informasi yang sesuai dengan kepercayaan atau pandangan yang sudah ada, sementara informasi yang bertentangan dengan pandangan mereka dapat diabaikan atau diseleksi secara tidak sadar. Dengan demikian, teori seleksi persepsi Alex Sobur memberikan wawasan tentang bagaimana individu memproses informasi, memilih informasi yang relevan, dan mempengaruhi cara mereka memahami dunia di sekitar mereka.

b. Interpretasi

Penafsiran merupakan langkah mengatur informasi agar memiliki signifikansi bagi individu. Proses penafsiran juga terjadi ketika individu tersebut memberikan pengertian atau penjelasan terhadap informasi tersebut secara komprehensif. Beberapa faktor yang memengaruhi sebuah penafsiran di antaranya adalah pengalaman, dorongan, kecerdasan, kepribadian, dan sistem kepercayaan yang dianutnya.

Interpretasi persepsi merupakan konsep yang dikembangkan oleh Alex Sobur dalam teorinya. Menurut Sobur, setelah individu melakukan seleksi terhadap informasi yang diterima, mereka akan memberikan makna dan interpretasi terhadap informasi tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan persepsi yang ada dalam diri mereka. Interpretasi persepsi dipengaruhi oleh faktor internal individu, seperti keyakinan, nilai-nilai, dan emosi (Sobur, 2003)..

Sobur juga menekankan bahwa interpretasi persepsi dapat berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang unik. Perbedaan interpretasi ini dapat terjadi karena perbedaan pemahaman, pengetahuan, dan filter interpretatif yang dimiliki oleh masing-masing individu. Oleh karena itu, penting bagi peneliti atau pengamat untuk memahami bahwa interpretasi persepsi dapat bersifat subjektif dan dapat bervariasi antara individu, serta perlu mempertimbangkan konteks dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi interpretasi tersebut dalam analisis mereka.

c. Tingkah laku sebagai reaksi

Dalam praktiknya, tingkah laku dapat didefinisikan sebagai respon yang ditunjukkan oleh organisme atau individu terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Menurut Ensiklopedia Amerika, tingkah laku merujuk pada tindakan dan reaksi yang ditunjukkan oleh organisme terhadap lingkungannya. Tingkah laku muncul ketika ada sesuatu yang dapat memicu reaksi, yang disebut sebagai stimulus (Sobur, 2003).

Reaksi persepsi adalah hasil dari proses seleksi dan interpretasi informasi yang dilakukan oleh individu. Alex Sobur mengemukakan bahwa reaksi persepsi dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman individu. Setiap individu memiliki reaksi yang unik terhadap informasi yang diterima berdasarkan interpretasi yang mereka berikan.

Reaksi persepsi dapat mencakup respon emosional, sikap, atau tindakan yang diambil oleh individu sebagai hasil dari persepsi mereka terhadap suatu informasi. Misalnya, individu yang menginterpretasikan suatu informasi sebagai ancaman mungkin akan menunjukkan reaksi yang berbeda dibandingkan individu yang menginterpretasikannya sebagai kesempatan. Oleh karena itu, dalam memahami reaksi persepsi, penting untuk memperhatikan konteks sosial, budaya, dan individualitas setiap individu. Memahami reaksi persepsi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu bereaksi terhadap informasi, mempengaruhi sikap dan perilaku mereka, serta dapat memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek

kehidupan, seperti interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan respons terhadap situasi tertentu.

Dalam studi ini, persepsi dijelaskan sebagai sebuah pemahaman untuk melihat, mengerti, dan juga menginterpretasikan oleh mahasiswa Jurnalistik terhadap pemberitaan pelecehan seksual di media online baik itu dari penyampaian berita, konten dari berita maupun penekanan terhadap berita itu sendiri. Alasan mengapa persepsi menjadi beragam adalah karena adanya interaksi sosial, sikap, dan perbedaan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap apa yang dialami.

Menurut pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi terdiri dari beberapa elemen, yakni pemilihan, penafsiran, dan tindakan sebagai respons. Dalam proses pemilihan, individu akan memilih informasi yang dianggap penting kemudian melakukan penafsiran dengan mengartikan atau memberikan makna pada informasi tersebut. Sementara itu, tindakan sebagai respons terhadap objek persepsi adalah hasil dari komponen penafsiran dan persepsi. Dari beberapa pendapat pakar di atas tentang teori persepsi dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian makna pada sensasi (proses penangkapan rangsangan) sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru dengan kata lain persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.

2) Teori Media Online

Media digital adalah istilah umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Di dalamnya terdapat portal, laman web, radio digital, TV digital, pers digital, surat digital, dan sebagainya, dengan ciri khas

masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan pengguna memanfaatkannya.

Salah satu rancangan media online yang paling sering digunakan dalam praktik jurnalistik modern saat ini adalah berupa portal berita. Portal berita atau situs informasi sesuai dengan namanya adalah pintu gerbang informasi yang memungkinkan pengguna informasi mendapatkan berbagai layanan teknologi online dan berita di dalamnya.

Media *online* Menurut Indah Suryawati dalam bukunya *Jurnalistik Suatu Pengantar* (2014:46) berarti media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Media *online* juga merupakan bagian dari produk jurnalistik yang didefinisikan sebagai pelopor fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet.

Seperti yang dikemukakan di atas, Asep Samsul Romli dalam karyanya *Jurnalistik Online* (2014:30) berpendapat bahwa media daring adalah media yang menggunakan teknologi telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Salah satu jenis media daring adalah portal, laman web (situs web termasuk blog dan platform sosial media lain seperti facebook, dan twitter), radio daring, televisi daring, dan surel.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa media *online* sebagai bagian dari jenis-jenis media massa generasi ketiga setelah media cetak dan elektronik. Keberadaannya saat ini selain mengalami perkembangan yang sangat pesat juga dapat diperhitungkan khalayak sebagai media alternatif dalam memperoleh akses informasi dan berita.

3. Landasan Konseptual

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya kerangka konseptual karena di dalamnya terdapat sebagian uraian dari bagian ide penting yang mendasari sebuah penelitian dengan tujuan memberikan kemudahan kepada peneliti dalam mengetahui hasil penelitian yang diharapkan. Dalam hal ini peneliti mencoba menguraikan konsep mulai dari apa yang dimaksud dengan persepsi, apa yang dimaksud pemberitaan pelecehan, apa pengertian arti dan makna pelecehan, serta apa yang dimaksud seks, seksual, dan seksualitas.

1) Persepsi

Tiap orang pasti memiliki pandangan terhadap individu atau hal tertentu. Pandangan ini tidak muncul begitu saja tanpa alasan, dan itu adalah hal yang wajar. Pandangan ini muncul dari pengamatan yang melalui proses melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima informasi tentang suatu hal yang kemudian dipilih, diatur, dan diinterpretasikan menjadi suatu pemahaman yang berarti. Pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan sikap individu tersebut. Biasanya pandangan ini hanya berlaku untuk diri sendiri dan tidak untuk orang lain, karena seharusnya pandangan ini berlaku untuk individu itu sendiri. Pandangan yang diberikan kepada seseorang bisa berubah seiring dengan perkembangan pengalaman individu tersebut, perubahan kebutuhan, dan perubahan sikap atau perilaku individu tersebut.

Dari aspek psikologi, terdapat 2 (dua) Konsep teori persepsi yang digunakan untuk melihat terjadinya perubahan persepsi yaitu;

1. Konsep pertama, yaitu konsep di mana proses masukan atau rangsangan yang diterima oleh indra, di mana terjadi transformasi dari informasi tingkat rendah ini menjadi informasi dengan tingkat yang lebih tinggi, misalnya adalah mengenal obyek melalui bentuknya.
2. Konsep kedua; yaitu konsep pemrosesan informasi yang terkait dengan konsep dan ekspektasi suatu individu yang berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan mekanisme selektif atau perhatian yang memenuhi persepsi.

2) Media Online

Media digital atau dikenal juga sebagai media siber secara umum adalah sarana komunikasi yang terjadi secara daring melalui portal web di dunia maya, entah itu berisi tulisan, gambar, video, atau audio. Dengan kata lain, segala jenis sarana komunikasi yang ada di internet adalah media digital. Sementara itu, pengertian media digital secara spesifik adalah segala hal yang terkait dengan komunikasi massa.

Menurut laman Business Dictionary, definisi media online adalah media elektronik yang meliputi teks, gambar, video, dan musik, yang disebarkan melalui jaringan internet. (<https://www.maxmanroe.com/>)

Banyak para pakar yang mengartikan pengertian media internet diantaranya adalah: 1) Menurut Ashadi Siregar, media internet adalah istilah umum untuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Media internet ini termasuk situs web, radio internet, pers internet, dan e-commerce. 2) Menurut Lorie Ackerman pengertian media

internet adalah bentuk penerbitan daring yang digunakan untuk menyampaikan berbagai ide. Secara umum, media internet menggunakan komputer dalam menulis, mengedit, mencetak, atau mengirimkan publikasi.

Berita digital adalah jenis berita yang disebarluaskan secara digital dalam bentuk teks, audio, video, dan live streaming. Berita digital menurut Salwen, M.B., Garrison, B. & Driscoll, P.D. (2005) juga dikenal sebagai berita online merupakan tahap penting bagi konvergensi media (media convergence). Berita digital juga memiliki potensi untuk menggunakan berbagai fitur baru dari dunia perpaduan komunikasi media digital, seperti audio, video, animasi, dan peningkatan kontrol pengguna (user control).

Kelebihan dari *online news* ini yakni beritanya yang selalu diperbaharui secara berkelanjutan, memiliki interaktivitas, hypertext, dan multimedia.

3) Pelecehan Seksual

Menurut buku "Psychology of Occupational Safety" (2008) yang ditulis oleh Tulus Winarsunu, pelecehan seksual adalah segala jenis tindakan yang memiliki unsur seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan oleh korban. Bentuknya bisa berupa kata-kata, tulisan, lambang, isyarat, dan perilaku yang memiliki unsur seksual.

Penganiayaan seksual adalah perkara yang perlu diperhatikan dengan serius. Meskipun sekecil apapun, penganiayaan seksual dapat memberikan konsekuensi yang signifikan bagi korban, baik secara fisik maupun psikologis.

Dalam hal psikologi, korban dapat mengalami kelesuan mental, kekhawatiran, merasa terasing, dan merasa rendah diri hingga mengalami trauma. Akibatnya, korban dapat mengalami migrain, ketakutan berlebihan, gangguan tidur, serta masalah seksual lainnya.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh United Nations Population Fund (UNFPA) dan Komnas Perempuan pada tanggal 14-27 November 2021, Neira Ardaneshwari Budiono menyatakan bahwa komposisi populasi anak muda Indonesia terdiri dari 75,8 % perempuan, 22,8 % laki-laki, dan 1,3 % gender lainnya. Survei ini melibatkan 600 responden dengan rentang usia 15-30 tahun. Temuan dari survei ini menunjukkan bahwa sebanyak 91,6 % responden pernah mengalami, melihat, atau mendengar langsung setidaknya satu bentuk pelecehan seksual. Bentuk pelecehan yang paling umum terjadi adalah pesan dengan nada seksual, tatapan, serta lelucon atau panggilan yang tidak pantas. (<https://www.voaindonesia.com/>)

Pemberitaan tentang pelecehan seksual yang menimpa perempuan sering kali dianggap oleh media sebagai berita yang menarik karena berita ini mengandung salah satu aspek yang dapat meningkatkan popularitas berita tentang seks. Hal ini terjadi karena berita tentang pelecehan seksual paling banyak diminati oleh masyarakat.

Ketinggian antusiasme rakyat terhadap berita pelecehan itu, membuat media terus mengangkat berita seputar pelecehan seksual, terlebih jika kasus tersebut menimpa pihak atau tokoh publik figure. Hal seperti ini secara tidak langsung membuat masyarakat ingin mengetahui dan mengakui

perkembangan dari kasus yang menimpa tokoh tersebut. Dalam hal ini media selain memberikan informasi kepada masyarakat, namun juga dalam pemberitaannya mengenai kasus pelecehan seksual, media sering kali mengambil keuntungan meningkatkan ketertarikannya dengan cara mengeksploitasi berita sedemikian rupa sehingga pada akhirnya yang ditampilkan justru menyudutkan pihak korban pelecehan.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Bandung, tepatnya di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, peneliti menentukan lokasi ini karena informan merupakan mahasiswa yang masih aktif berkuliah di lingkungan kampus.

Penelitian di lokasi Kampus UIN Sunan Gunung Djati memiliki beberapa alasan yang signifikan. Pertama, kampus ini merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi terkemuka di Indonesia, dengan fokus pada studi agama Islam dan ilmu-ilmu sosial. Melalui penelitian di kampus ini, peneliti memiliki kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang berbagai aspek keagamaan, pemikiran Islam, dan dinamika sosial yang berkaitan dengan konteks lokal maupun global.

Selain itu, Kampus UIN Sunan Gunung Djati terletak di Kota Bandung, yang merupakan pusat kegiatan akademik, sosial, dan budaya di Jawa Barat. Kota ini memiliki keanekaragaman yang kaya dalam hal populasi, budaya, dan permasalahan sosial yang relevan untuk diteliti. Dengan melakukan penelitian di

lokasi ini, peneliti dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di kampus dan berkolaborasi dengan para akademisi dan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati serta memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang isu-isu penting dalam konteks lokal maupun nasional.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, peneliti mengambil paradigma ini karena dianggap sesuai dengan objek penelitian, di mana dalam penelitian ini, informan mencoba mengkonstruksi pikiran mereka sendiri, mengenai persepsi dalam pemberitaan pelecehan seksual sesuai dengan pemahaman mereka.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dianggap sesuai karena kualitatif cenderung menganggap sebuah realitas sosial secara holistik, seperti perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, dan lain-lain, yang kemudian di deskripsikan ke dalam sebuah kata dan bahasa (Moleong, 2018: 6).

Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian memberikan fokus pada konstruksi pengetahuan oleh individu, serta pemahaman tentang bagaimana individu menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap pengalaman mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif subjektif individu dan bagaimana mereka mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks penelitian di Kampus UIN Sunan Gunung Djati, paradigma konstruktivisme dapat membantu memahami pemahaman dan interpretasi mahasiswa serta dosen terkait dengan isu-isu keagamaan dan sosial yang menjadi fokus lembaga ini.

Selain itu, paradigma konstruktivisme juga mendorong kolaborasi dan interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk bekerja sama dengan individu yang diteliti dalam membangun pengetahuan bersama dan mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif. Dalam konteks penelitian di Kampus UIN Sunan Gunung Djati, di mana terdapat beragam pemikiran dan pandangan agama Islam, pendekatan konstruktivisme dapat membantu dalam memahami dan menghormati keragaman pemikiran dan pengalaman yang ada di kampus tersebut, serta menghasilkan penelitian yang lebih inklusif dan berkeadilan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005:21).

Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan metode kualitatif deskriptif dalam memproses data yang telah terkumpul. Setelah data-data yang diperlukan telah terkumpul, akan disusun agar dapat menggambarkan bagaimana pandangan mahasiswa jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap pemberitaan pelecehan seksual di media online.

Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian memberikan fokus pada konstruksi pengetahuan oleh individu, serta pemahaman tentang bagaimana individu menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap pengalaman mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif

subjektif individu dan bagaimana mereka mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks penelitian di Kampus UIN Sunan Gunung Djati, paradigma konstruktivisme dapat membantu memahami pemahaman dan interpretasi mahasiswa serta dosen terkait dengan isu-isu keagamaan dan sosial yang menjadi fokus lembaga ini.

Selain itu, paradigma konstruktivisme juga mendorong kolaborasi dan interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk bekerja sama dengan individu yang diteliti dalam membangun pengetahuan bersama dan mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif. Dalam konteks penelitian di Kampus UIN Sunan Gunung Djati, di mana terdapat beragam pemikiran dan pandangan agama Islam, pendekatan konstruktivisme dapat membantu dalam memahami dan menghormati keragaman pemikiran dan pengalaman yang ada di kampus tersebut, serta menghasilkan penelitian yang lebih inklusif dan berkeadilan.

4. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Macam data yang akan dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data non-numerik yang berisi informasi untuk mendukung penelitian. Data yang diperoleh bisa berupa hasil respon dari pertanyaan yang diajukan di antaranya yaitu:

- a) Data mengenai pengetahuan informasi tentang pemberitaan kasus pelecehan seksual di berbagai media online. Proses penglihatan dan pendengaran terhadap berita merupakan sensasi dan Informasi inilah

yang kemudian dijadikan sebagai stimulus yang akan diproses hingga nantinya terbentuk respons tertentu.

- b) Data mengenai penafsiran/interpretasi informasi yakni bagaimana mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2020-2021 dapat menafsirkan pemberitaan pelecehan seksual di media online
- c) Data mengenai reaksi atau dampak yang terjadi bagi mahasiswa Jurnalistik angkatan 2020-2021 mengenai pemberitaan pelecehan seksual di media online.

2) Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut :

- a) Sumber data Primer, yaitu Data ini diperoleh langsung dari objek penelitian, seperti melakukan wawancara langsung maupun tidak langsung dengan narasumber mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung berjumlah 6 (enam) orang terdiri dari 3(tiga) orang angkatan 2020 dan 3 (tiga) orang angkatan 2021. Dengan ini akan diperoleh informasi atau pandangan mereka tentang pemberitaan pelecehan seksual di media online.
- b) Sumber Data Sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari pihak kedua penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang melengkapi informasi utama. Pada penelitian ini dokumen diperoleh dari buku, tulisan artikel, jurnal, situs web dan referensi serta tulisan maupun karya ilmiah yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

5. Informan

1) Informan

Dalam riset ini, partisipan diambil dari Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Jumlah mahasiswa atau partisipan yang dibutuhkan ditentukan oleh Snowball Sampling, Teknik ini dimulai dari jumlah yang kecil kemudian bertambah seiring berjalannya waktu sesuai dengan tingkat kebenaran dan pemenuhan informasi yang diperoleh dari partisipan (Sugiyono, 2009:300). Partisipan yang akan diambil tidak ditentukan jumlahnya. Namun informasi yang diperoleh tetap harus bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya (Kuswarno, 2008: 64-65).

2) Teknik Penentuan Informan

Informan yang dipilih memenuhi beberapa kriteria yang bisa dipertimbangkan untuk dijadikan objek penelitian, antara lain:

- a) Subjek memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk ditemui
- b) Subjek menyampaikan informasi secara alami tanpa dikemas terlebih dahulu
- c) Subjek telah mengetahui informasi dan berita mengenai isu dan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian

6. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Setelah observasi dilakukan akan dihasilkan data-data tentunya berdasarkan pengamatan indera mengenai kondisi dan realitas yang ada di lapangan.

Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik angkatan 2020-2021 terhadap pemberitaan pelecehan seksual di media online, tentunya peneliti memperhatikan dan mengamati bagaimana penampilan seorang informan tersebut baik dari gaya bicara baik itu intonasi suaranya, perilaku, cara berbusana setiap harinya dan lain sebagainya.

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian memberikan beberapa alasan yang kuat. Pertama, teknik observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif dan nyata tentang perilaku dan interaksi manusia tanpa pengaruh atau bias yang mungkin terjadi dalam pengumpulan data melalui wawancara atau kuesioner. Observasi langsung dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang situasi atau konteks yang diamati, serta memungkinkan peneliti untuk mengamati detail dan pola yang mungkin terlewatkan dalam metode lain.

Kedua, teknik observasi memungkinkan peneliti untuk mempelajari perilaku yang mungkin sulit atau tidak mungkin dijelaskan oleh responden melalui kata-kata. Beberapa aspek perilaku manusia, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan interaksi sosial, dapat lebih baik dipahami dan diperoleh melalui pengamatan langsung.

2) Wawancara

Teknik pengumpulan dengan cara wawancara ini akan sangat efektif guna memperoleh data yang lengkap, wawancara ini dilakukan dengan cara tatap muka antara peneliti dengan informan.

Wawancara akan mendapatkan data yang sah, dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian, juga diajukan selama wawancara, peneliti

menggunakan instrumen pengumpul data berupa panduan wawancara yang diberikan kepada responden, seperti, "apakah mahasiswa jurnalistik pernah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual."

Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian memiliki beberapa alasan yang kuat. Pertama, teknik wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual tentang persepsi, pemikiran, dan pengalaman individu yang menjadi subjek penelitian. teknik wawancara memungkinkan adanya interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian.

Hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan lanjutan, meminta klarifikasi, dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan subjek penelitian. Teknik wawancara juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya secara emosional, karena responden dapat mengungkapkan perasaan, keyakinan, dan pengalaman mereka secara lebih mendalam.

3) Studi Dokumen

Metode berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset dokumen. Riset dokumen ini digunakan untuk mencari informasi mengenai catatan-catatan, dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal adalah informasi yang diperoleh dari mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sedangkan dokumen eksternal adalah informasi yang diperoleh dari studi kepustakaan dan sumber data online sebagai tambahan untuk mendukung penelitian ini.

Penggunaan teknik studi dokumen dalam penelitian memiliki beberapa alasan yang kuat. Pertama, teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menganalisis informasi yang telah terdokumentasi secara sistematis. Melalui studi dokumen, peneliti dapat menggali data historis, kebijakan, peraturan, laporan, atau catatan lain yang relevan dengan penelitian mereka.

Teknik studi dokumen dapat memberikan data yang objektif dan komprehensif. Dokumen-dokumen resmi, seperti laporan keuangan, catatan rapat, atau keputusan institusional, dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang aspek-aspek tertentu yang ingin diteliti. Studi dokumen juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis lintas waktu dan perbandingan antara kebijakan, praktik, atau perkembangan yang terjadi dalam periode tertentu.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam setiap penyelidikan, semua hasil harus melaksanakan pemeriksaan keabsahan fakta, supaya penyelidikan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan, metode yang digunakan dalam memeriksa keabsahan fakta dalam penyelidikan ini adalah uji kepercayaan fakta, yaitu memperluas partisipasi, dan triangulasi (Lexy J. Moleong, 2018: 328-332)

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan partisipasi yang dimaksud adalah untuk memperkuat kepercayaan subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Perpanjangan partisipasi juga mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung di lokasi dan dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, peneliti harus benar-benar terjun ke lapangan untuk bertemu dengan

beberapa narasumber yang sudah atau belum diwawancarai, hal ini membuat peneliti dan narasumber menjadi akrab dan jujur dalam memberikan informasi yang dapat dipercaya..

2) Triangulasi

Triangulasi adalah metode verifikasi data yang menggunakan elemen lain. Selain itu, dengan teknik ini, peneliti dapat memvalidasi temuan mereka dengan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Dengan demikian, peneliti dapat melakukannya dengan cara:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Teknik ini juga berarti penarikan kesimpulan yang lebih dari satu, bertujuan agar simpulan yang dibuat bisa disesuaikan dengan fenomena akhir yang terjadi, dan terkadang juga berubah-ubah, dengan berbagai cara pandang kesimpulan yang ditentukan akan lebih sesuai dan dapat diterima.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2018: 247) Proses analisis data yang digunakan ini dimulai dengan beberapa tahapan yaitu sbb:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya.

2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi.
3. Menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini yang kemudian dikategorisasikan dalam langkah berikutnya yaitu koding.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Setelah semua tahapan dilakukan barulah dimulai tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

Teknik analisis data yang dipaparkan di atas akan menjadi arahan peneliti dalam memperoleh data melalui proses wawancara mahasiswa Jurnalistik yang aktif. Data tersebut nantinya akan diorganisasikan, kemudian dikelompokkan dalam unit-unit perumusan masalah yang sesuai, data di deskripsikan, kemudian dikelompokkan menjadi beberapa bagian, peneliti kemudian mengkonstruksi hasil temuan tersebut, dan mendeskripsikannya ke dalam seluruh hasil penelitian sehingga tergabung dalam unit-unit makna

Tabel 1.2.
Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		3	4	5	6	7	8	9
1	Pra Observasi							
2	Pengajuan Judul							
3	Penyusunan Proposal							
4	Pengajuan Proposal							
5	Seminar Ujian Proposal							
6	Penelitian Skripsi							
7	Sidang Hasil Penelitian Skripsi							